

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan suatu tatacara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Nilai – nilai budaya yang menjadi ciri – ciri kehidupan suatu masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber – sumber tertulis, lisan, dan gerak. Masyarakat merupakan sekelompok orang yang terorganisasi, hidup dan bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan. Artinya masyarakat memiliki organisasi dan aturan–aturan untuk berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari – hari.

Masyarakat tidak pernah terlepas dari kebudayaan. Kebudayaan tidak akan pernah ada apabila masyarakat tidak ada. Sebaliknya, masyarakat tanpa kebudayaan akan kehilangan arah dalam menjalani kehidupannya. Dapat pula disebutkan bahwa masyarakat merupakan pendukung dari kebudayaan. E.B.

Tylor (dalam Soekanto, 1971:55) yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat – istiadat, dan sebagainya. Jadi, setiap tindakan masyarakat secara keseluruhan disebut kebudayaan, unsur–unsur kebudayaan dari semua suku bangsa di dunia.

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah adat istiadat, sedangkan upacara merupakan wujud nyata dari adat istiadat yang berhubungan dengan segala aspek kehidupan manusia, baik aspek sosial, budaya, ekonomi maupun yang lainnya.

Pada masyarakat tradisional, kegiatan mengaktifkan kebudayaan antara lain diwujudkan dalam pelaksanaan upacara tradisional, yakni dalam bentuk upacara kematian, kelahiran, perkawinan, sunatan, syukuran dan lain – lain yang memang menjadi sarana sosialisasi bagi kebudayaan yang telah dimantapkan melalui pewarisan (transformasi) tradisi.

Dalam kegiatan mengaktifkan kebudayaan tersebut bahasa merupakan salah satu aspek yang digunakan. Bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah, tentu saja tidak terlepas dari penggunaan bahasa. Pada upacara adat pernikahan suku Batak Karo misalnya, bahasa sangat berperan penting mulai dari awal upacara pernikahan sampai kepada selesainya pesta pernikahan tersebut. Salah satunya terlihat saat pihak *sangkep nggeluh* (keluarga) memberikan *pedah – pedah*. *Pedah – pedah* adalah kata-kata atau kalimat yang di utarkan/dikumandangkan oleh pihak keluarga kepada pengantin/kedua orang tua pengantin dalam upacara adat pernikahan suku Karo yang berisikan kalimat ajaran atau nasihat.

Searle (dalam Aslinda 2007:33) mengemukakan bahwa dalam semua interaksi lingual terdapat tindak tutur. Interaksi lingual bukan hanya lambang, kata, atau kalimat, melainkan lebih tepat bila disebut produk atau lambang kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech act*). Secara ringkas dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil

dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari interaksi lingual. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Berdasarkan dari teori di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *pedah – pedah* yang diutarakan pihak keluarga dalam pesta upacara adat pernikahan suku Karo merupakan tindak tutur karena dalam prosesnya telah terjadi interaksi lingual. *Pedah–pedah* (nasihat–nasihat) yang disampaikan keluarga (pihak *sangkep nggeluh*) yaitu *kalimbubu*, *anak beru*, dan *sembuyak* kepada kedua mempelai akan dilakukan secara bergantian yang diatur oleh protokol acara. Namun, apabila diperhatikan, *pedah – pedah* yang disampaikan oleh keluarga (*kalimbubu*, *anak beru*, dan *sembuyak*) kepada kedua mempelai pada dasarnya adalah sama. Proses ini akan menyita waktu yang lama karena setiap pihak keluarga tanpa dibatasi jumlahnya memberikan *pedah–pedah* kepada kedua mempelai. Makna dan tujuan *pedah-pedah* pada dasarnya berisikan tentang kalimat untuk memberi nasihat, yang disertai dengan tuturan menyapa, meminta, menyarankan, berterima kasih, mengucapkan selamat, memperingatkan, dan menjelaskan. *Pedah-pedah* yang dimaksud, misalnya, terlihat pada percakapan dibawah.

Kalimbubu : *Jenda ngerana ate kami sitik, langsung saja tujuken kami man Vina ras kela kami ginting mergana ningkami man bandu anakku, adi nggo erjabu tingkah lakundu arusna i perobahindu. Ola bagi singuda-nguda nari nakku, di ningkami adi nggo kam erjabu ertutusna atendu man Tuhan, mbiar kam man Tuhan nakku.*

Artinya : *Disini kami menyampaikan sepatah dua patah kata, langsung saja kepada Vina dan menantu kami yang bermarga Ginting, kami katakan padamu anakku kalau sudah menikah harus*

berubah jadi yang lebih baik lagi jangan seperti sebelum menikah, kalau sudah menikah rajinlah beribadah dan takut akan Tuhan.

Tuturan yang disampaikan oleh *kalimbubu* yaitu *meminta* pada kalimat kami katakan padamu anakku kalau sudah menikah harus berubah jadi lebih baik lagi jangan seperti sebelum menikah. Meminta supaya keduanya serius dalam menjaga kehidupan rumah tangga mereka, dan supaya mereka tetap berserah pada Tuhan. Tuturan ini masuk kedalam Makna yang terdiri dari menyapa, meminta, menyarankan, berterimakasih, mengucapkan selamat, memperingatkan, dan menjelaskan.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti teks nasihat yang disebut *pedah – pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo. Dimana bila diperhatikan, *pedah-pedah* yang diberikan pada dasarnya mengandung makna yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan pengikisan/pemangkasan proses adat terutama pada proses *pedah – pedah*. Peneliti menunjukkan bahwa pemberian kata – kata *pedah-pedah* kepada pengantin perlu lebih diefisienkan baik waktu maupun tenaga mengingat kehidupan masyarakat masa kini yang selalu ingin serba cepat. Terkait dengan perspektif kebahasaan penelitian, fokus penelitian ini diarahkan pada aspek tuturan (*speech*) yang diproduksi oleh kedua belah pihak keluarga mempelai dengan mengungkapkan makna/isi yang terkandung di dalamnya. Dari pemaparan tersebut penulis tertarik meneliti tentang “ *Pedah-Pedah Pada Upacara Adat Pernikahan Etnis Karo (Kajian Pragmatik)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada upacara pelaksanaan adat pernikahan pada suku Karo.
- 2) Makna tindak tutur yang terdapat dalam *pedah-pedah* yang disampaikan oleh pihak keluarga (sangkep geluh).
- 3) Maksim kesopanan/kesantunan pada *pedah-pedah* yang di sampaikan oleh pihak keluarga (sangkep geluh).

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas dapat dilihat bahwa masalah yang ada begitu luas sehingga perlu dibuat sebuah pembatasan masalah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kalimat *pedah-pedah* (tuturan) yang diujarkan oleh pihak *kalimbubu* kepada kedua belah pihak, dengan melihat kategori tindak tutur *pedah-pedah* dari setiap orang (pihak *kalimbubu*) makna tindak tutur yang terdapat pada *pedah - pedah*, dan bagaimana jenis kesopanan/kesantunan berbahasa pada *pedah - pedah* tersebut.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apa sajakah bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo

- 2) Apa sajakah makna yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo
- 3) Maksim kesopanan/kesantunan apa sajakah yang terdapat pada *pedah-pedah* yang diujarkan oleh tiap-tiap orang dari pihak kalimbubu?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo
- 2) Mendeskripsikan makna yang terdapat dalam *pedah-pedah* pada upacara adat pernikahan suku Karo
- 3) Mendeskripsikan maksim kesopanan/kesantunan apa sajakah yang terdapat pada *pedah-pedah* yang diujarkan oleh tiap-tiap orang dari pihak kalimbubu?

F. Manfaat Penelitian

1. Dapat memberikan kontribusi pengetahuan serta wawasan baru bagi peneliti, terlebih peneliti merupakan generasi muda suku karo
2. Menjadi kontribusi dalam pengembangan dan kemajuan budaya bagi masyarakat karo, terutama dalam pelaksanaan *pedah-pedah* pada adat pernikahan yang selama ini terlalu menyita waktu,
3. Sebagai kontribusi atau masukan bagi pembaca khususnya mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

4. Sebagai bahan motivasi dan inspirasi atau ide-ide baru bagi peneliti lain yang melakukan penelitian mengenai kajian pada bahasa lisan yang diambil dari upacara adat.
5. Menjadi rujukan bagi peneliti-peneliti yang relevan.



THE
Character Building
UNIVERSITY